

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kepemimpinan Ibu Nyai Hj. Rabiyah Adawiyah di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru, Tulungagung menurut peneliti tergolong dalam model kepemimpinan demokratis-kharismatik. Dalam praktik sehari-hari di pesantren 2 model itulah yang paling dominan pada Ibu Nyai. Dalam praktiknya penerapan model pemimpin tersebut sesuai dengan situasi yang dihadapi dan dapat pula dalam satu situasi dua model kepemimpinan tersebut diterapkan secara bersamaan.
2. Proses penerapan fungsi kepemimpinan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa, Pulerejo, Ngantru, Tulungagung dikategorikan melaksanakan 5 fungsi utama, yaitu fungsi instruksi, fungsi konsultatif, fungsi partisipasi, fungsi delegasi dan fungsi pengendalian. Selain itu juga Ibu Nyai bertindak sebagai motivator dan juga sebagai penentu kebijakan/keputusan terkait pesantren bersama Kyai. Dalam pelaksanaan fungsi kepemimpinan Ibu Nyai Hj. Rabiyah Adawiyah menurut peneliti sudah berjalan cukup baik.
3. Kontribusi Kepemimpinan Ibu Nyai terhadap mutu pesantren di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Tulungagung dapat dilihat dari pencapaian-pencapaian yang ada di pesantren. Diantaranya 1.) kebersihan dan kesehatan pesantren, 2.) kedisiplinan santri 3.) penanaman akhlakul karimah santri 4.) pemenuhan kebutuhan logistik santri, 5.) pemenuhan sarana dan prasarana pesantren dan 6.) peningkatan kompetensi guru dan kompetensi siswa. Selain itu Ibu Nyai juga selalu mewujudkan pengembangan spiritual dan akhlak santri, melakukan pengembangan kompetensi intelektual serta jiwa sosial santri melalui berbagai

kegiatan yang tersusun rapi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Ngantru Tulungagung.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teori

Dalam implikasi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan dalam bidang kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam (khususnya di pesantren), khususnya untuk mengembangkan ilmu mengenai model kepemimpinan pesantren, penerapan fungsi kepemimpinan dan kontribusinya dalam mutu pesantren.

- a. Teori yang dikemukakan oleh Kartini Kartono menerjemahkan model kepemimpinan adalah sifat, kebiasaan, tempromen, watak, dan kepribadian yang membedakan seorang pemimpin dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemudian dalam teori Siagian membagi macam-macam model kepemimpinan adalah model otokratis, model militeristis, model paternalistik, model kharismatik dan model demokratis. Dilanjutkan teori Blanchard, mengemukakan bahwa sebenarnya pemimpin yang terlalu terpaku kepada salah satu jenis kepemimpinan yang ekstrim tersebut akan menjadi pemimpin yang setengah-setengah dan tidak efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya 2 model kepemimpinan yang diterapkan Ibu Nyai adalah model kepemimpinan demokratis dan model kepemimpinan kharismatik. **Pertama**, teori Herabudin menerjemahkan model kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang berpandangan terhadap orang lain dengan lebih optimis dan positif dan tidak otoriter. Ia mendukung interaksi di antara para anggota kelompok dengan cara memotivasi mereka untuk menentukan sendiri kebijaksanaan dan kegiatan kelompok. Hasil penelitian saya menunjukkan dalam penerapan model kepemimpinan demokratis Ibu Nyai adalah Ibu nyai memutuskan sesuatu hal bisanya melalui rapat, bersedia memberikan ruang kepada bawahannya untuk memberikan masukan atau saran, melakukan pelimpahan tugas dengan mempercayakan bawahannya dan memberikan motivasi dan pengawasan.

Kedua, teori Nawawi menjelaskan bahwa kepemimpinan kharismatik adalah kepemimpinan yang menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki pemimpin. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan dalam

penerapan model kepemimpinan kharismatik Ibu Nyai a.) Ibu Nyai pandai dalam menyuarakan idologinya yang berhubungan dengan tujuan organisasi, sehingga dapat menciptakan aspirasi bersama yang diakomodasikan terhadap bawahan, b.) ketika menghadapi masalah-masalah di pesantren selalu menghadapi dengan tenang dan meyakini apa yang telah diputuskan, c.) Ibu Nyai suka memberikan contoh-contoh perilaku yang baik agar ditiru oleh para bawahannya d.) Dalam proses ini sebagai pemimpin, Ibu Nyai mampu memberikan kesan tersendiri kepada bawahannya maupun kepada santri, dan e.) Ibu Nyai sering memberikan motivasi secara bertahap dan berkesinambungan kepada bawahannya.

Dari penjelasan diatas, artinya penemuan dalam penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan Kartini Kartono tentang model kepemimpinan, relevan dengan teori Siagian tentang macam-macam model kepemimpinan, dan juga mendukung teori dari Blanchard bahwa pemimpin memungkinkan memiliki lebih dari satu model kepemimpinan dalam dirinya, dalam penelitian ini memakai terbukti seorang pemimpin menerapkan dua model kepemimpinan (Demokratis dan Kharismatik) dan terbukti efektif.

- b. Teori yang dikemukakan oleh Peter George Northouse menjelaskan proses pelaksanaan fungsi kepemimpinan terdapat 5 fungsi meliputi fungsi instruksi, fungsi delegasi, fungsi

konsultatif, fungsi partisipasi dan fungsi pengendalian. Serta hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa dalam pelaksanaan kepemimpinan seluruh fungsi kepemimpinan sudah dilaksanakan baik fungsi instruksi, delegasi, konsultatif, partisipatif dan pengendalian walaupun ada beberapa fungsi yang belum diterapkan secara maksimal. Dan peneliti juga menemukan pemimpin juga melakukan aktifitas lain sebagai motivator, pengambilan keputusan, supervisor dan dinamisator. Artinya temuan ini mengembangkan teori yang dikemukakan oleh Peter George Northouse dengan menambahkan fungsi motivator, fungsi pengambil keputusan, fungsi supervisor, dan fungsi dinamisator.

Disamping itu menurut Tursini yang menerjemahkan bahwa fungsi kepemimpinan adalah menanamkan pengaruh kepada para ustadz/ustadzah agar mereka menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati dan antusias. Sebagai seorang pemimpin diharapkan oleh bawahannya dalam organisasi, dalam hal ini organisasi pondok pesantren, mengharapkan para pemimpinnya untuk kepentingan pencapaian tujuan pondok pesantren. Serta hasil dalam penelitian ini fungsi kepemimpinan sudah berjalan dengan cukup baik dan relevan dengan teori Tursini.

- c. Menurut teori Joseph M. Juran , bahwa beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam upaya peningkatan mutu adalah sebagai berikut : membangun infrastruktur yang diperlukan untuk menjamin upaya peningkatan mutu, mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan spesifik, membentuk tim proyek dengan tanggungjawab yang jelas, memberikan sumber daya, motivasi dan pelatihan yang diperlukan untuk merangsang tindakan perbaikan , melaksanakan pengendalian untuk mempertahankan hasil dan menetapkan pengendalian. Hasil penelitian ini didapat bahwa dalam pelaksanaan a.) membangun infrastruktur berupa

pembangunan gedung kelas, renovasi asrama putra dan kamar mandi b.) mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan spesifik, berupa peningkatan kompetensi guru dan santri, pendirian SMK dan SMK Al-Musthofa, pemenuhan kebutuhan logistic santri c.) membentuk tim proyek, berupa pembentuk departemen pengurus pondok, persiapan guru husus lomba dan pencapaian prestasi santri d.) memberikan sumber daya, motivasi dan pelatihan, berupa penanaman akhlakul karimah sesuai motto pesantren, forum Selasa Legi e.) melaksanakan pengendalian untuk mempertahankan hasil dan menetapkan pengendalian, berupa pembuaan tata tertib, menciptakan kebersihan dan kerapian pesantren dan membuat jadwal kegiatan guna mendisiplinka santri. Artinya, temuan ini relevan dengan teori Joseph M. Juran dalam penetapan kriteria peningkatan mutu yang dalam penelitian ini dihubungkan dan dikhususkan hanya dalam peningkatan mutu pendidikan yang ada di dalam pesantren yang dilakukan Ibu Nyai.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini, secara praktis dapat digunakan sebagai bahan informasi oleh beberapa pihak, diantaranya:

- a. Bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya bagi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Pulerejo Tulungagung. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dalam menerapkan penerapan kepemimpinan pesantren agar mampu meningkatkan mutu di pesantren secara keseluruhan.
- b. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi sekaligus sebagai refleksi diri, meningkatkan

kesadaran bagi individu maupun kelompok yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, untuk saling belajar, bertukar wawasan, silaturahmi dengan lembaga lain yang lebih unggul untuk mencapai kinerja dan layanan yang optimal.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada peneliti bagaimana implementasi kepemimpinan terwujudnya mutu pendidikan yang berkualitas di lembaga pendidikan dengan optimal.
- d. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang penerapan kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam dan dapat dijadikan sebagai masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan kepemimpinan pesantren.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk pemimpin pondok pesantren, diharapkan untuk lebih meningkatkan inovasi program-program pondok, pelayanan-pelayanan yang baik, serta administrasi harus lebih dapat terperinci.
2. Bagi guru/pegawai pondok, diharapkan untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran, serta selalu memberi motivasi kepada santri untuk meningkatkan semangat dalam belajar.
3. Bagi santri, diharapkan untuk lebih bersungguh-bersungguh dalam mengikuti pembelajaran.

4. Bagi orangtua, diharapkan untuk lebih memperhatikan dan memberikan motivasi kepada anaknya semaksimal mungkin untuk mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren..
5. Bagi pimpinan/pengurus pondok pesantren lain, diharapkan penelitian ini mampu memberikan inovasi untuk melakukan kepemimpinan yang sehingga dapat berkontribusi nyata dalam peningkatan mutu pesantren.